

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Peserta Didik

Dea Syahidah¹

Pendidikan Agama Islam, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

deasyahidah63@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 6 Januari 2026

Kata Kunci:

pendidikan agama islam, akhlak mulia, peserta didik

Keywords:

islamic religious education, noble morals, students

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Afif

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana PAI menumbuhkan perilaku jujur, bertanggung jawab, santun, dan peduli sosial pada peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam dan pembentukan akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terencana dan berkelanjutan, didukung oleh keteladanan pendidik serta lingkungan pendidikan yang kondusif, mampu membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Integrasi antara pembelajaran di kelas dan aktivitas pendukung memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI. Temuan ini menegaskan pentingnya peran PAI sebagai sarana membentuk akhlak mulia yang efektif, bukan sekadar transfer pengetahuan.

ABSTRACT

Islamic religious education plays a strategic role in shaping the noble morals of students. This research aims to find out how Islamic religious education fosters honest, responsible, polite, and social care behavior in students through the internalization of Islamic values. The research method uses a literature review by examining various relevant literature on Islamic education and moral formation. The results of the study show that planned and sustainable Islamic religious education learning, supported by the example of educators and a conducive educational environment, is able to shape the personality of students who have faith, piety, and noble character. The integration between classroom learning and supporting activities strengthens the internalization of Islamic religious education values. These findings confirm the importance of Islamic religious education's role as a means of forming effective noble morals, not just knowledge transfer.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kondisi moral dan akhlak remaja saat ini memprihatinkan, terlihat dari maraknya perilaku yang mencerminkan rendahnya etika (Ramadhani, S. A., dan Sari, A., 2022: 156). Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan derasnya arus informasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya dalam aspek akhlak. Kemudahan akses informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral, berkurangnya intensitas pengawasan dan perhatian orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang kondusif menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan zaman tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai akhlak.

Sejalan dengan hal tersebut, kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan zaman turut memunculkan berbagai tantangan dalam pembentukan moral generasi muda. Krisis moral tercermin melalui munculnya perilaku nonmoral peserta didik yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga,

*Corresponding author

E-mail addresses: deasyahidah63@gmail.com (Dea Syahidah)

maupun masyarakat. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, meskipun manusia semakin cerdas dan pengetahuan serta teknologi semakin maju, kondisi tersebut tidak selalu diikuti dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika (Nawawi, 2011 dalam Desinta et al., 2022: 129). Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus berperan dalam pembentukan sikap dan karakter.

Akhlaq mulia sejatinya merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan adanya berbagai permasalahan moral di kalangan generasi muda, seperti menurunnya etika berbahasa, melemahnya sikap hormat terhadap orang tua dan pendidik, serta berkurangnya kepekaan sosial, empati, dan rasa saling menghargai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan dengan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka berpotensi melemahkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta perilaku positif yang telah lama menjadi karakter bangsa (Anggraeni, 2021 dalam Seprya dan Hariati, 2024: 486).

Akhlaq dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu akhlaq mahmudah (fadhilah) dan akhlaq mazhmumah (qabihah). Akhlaq mahmudah mencakup sikap dan perilaku terpuji yang bersumber dari sifat-sifat baik yang tertanam dalam jiwa manusia, sedangkan akhlaq mazhmumah merupakan perilaku tercela yang lahir dari sifat-sifat buruk dalam diri manusia. Suatu tindakan belum dapat dikatakan mencerminkan akhlaq apabila dilakukan sekali, jarang, atau karena keterpaksaan. Oleh karena itu, akhlaq Islami dapat dipahami sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara sadar dan konsisten sesuai dengan ajaran Islam (Nasution, 2023: 80).

Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai akhlaq tersebut ditanamkan secara sistematis melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Febrianto & Shalikhah, 2021: 108). Al-Qur'an juga mengajarkan tentang perilaku atau akhlaq, khususnya akhlaq terpuji yang seharusnya diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq yang mulia menjadi tolok ukur utama dalam mewujudkan kebahagiaan, rasa aman, dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, akhlaq dapat dipandang sebagai penopang utama tegaknya suatu umat, sebagaimana salat menjadi tiang penegak agama Islam (Suseno, 2021: 706-707). Akhlaq yang diajarkan dalam Al-Qur'an bersifat umum dan universal, sehingga relevan diterapkan di berbagai tempat dan zaman. Hal ini karena aturan yang terkandung bersifat prinsipil, misalnya menekankan keadilan, kebaikan, serta larangan terhadap perbuatan tercela, kemungkaran, dan permusuhan (Bakhtiar, 2013, hal. 125).

Pendidikan merupakan proses membimbing individu atau kelompok untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat dipahami dalam arti luas sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan, serta dalam arti sempit sebagai proses pembelajaran formal di lembaga pendidikan (Pristiwanti et al., 2022: 7912–7913). Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian dan akhlaq manusia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya pendidikan yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan utama membentuk akhlaq mulia. Ciri utama Pendidikan Agama Islam terletak pada penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, dan pemikiran peserta didik, serta pada terciptanya keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan (Rahman, 2012, dalam Siregar & Hasibuan, 2024: 129). Pendidikan Agama Islam bertujuan membina individu agar memiliki ketaatan dalam beragama, ketakwaan kepada Allah Swt., serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan iman, takwa, dan sikap bijaksana dalam beragama (Husni, 2024: 263).

Implementasi akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang santun dan kepedulian terhadap sesama, merupakan aspek penting yang perlu dibiasakan secara berkelanjutan. Akhlaq tidak sekadar dipahami sebagai perilaku yang dilakukan sesekali, melainkan sebagai cerminan kondisi batin seseorang. Dalam hal ini, pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam membentuk akhlaq dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlaq mulia sesuai dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal (Ramadhani & Musyarapah, 2024: 8).

Permasalahan yang muncul saat ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia peserta didik belum sepenuhnya berjalan optimal di tengah tantangan perkembangan zaman. Selain itu, Pendidikan Agama Islam berfungsi secara ideologis sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada dasarnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sedangkan sekolah berperan mengembangkan dan mengokohkannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik (Kadi, 2022, dalam Komariah & Nardaullah, 2025: 552).

Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu rencana pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan peran Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui kajian literatur, sebagai upaya memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam merespons tantangan krisis moral di tengah perkembangan zaman.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan sumber tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas buku rujukan Pendidikan Agama Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta karya ilmiah lain yang membahas konsep Pendidikan Agama Islam, akhlak mulia, dan pembentukan karakter peserta didik. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kejelasan konsep, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan inventarisasi dan seleksi literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Literatur yang terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep Pendidikan Agama Islam, konsep akhlak dalam Islam, dan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik. Tahap selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis isi literatur secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, konsep, serta temuan penting dari setiap sumber pustaka, kemudian membandingkan dan mengaitkannya untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur guna menggambarkan secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berbagai sumber yang dikaji mengungkap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, santun, serta memiliki kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan pendidik, serta lingkungan pendidikan yang mendukung pengamalan ajaran Islam.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan aktivitas pendukung di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam yang

diintegrasikan secara harmonis antara aspek pembelajaran di kelas dan praktik dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi terhadap terbentuknya kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Discussion

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran PAI yang terencana dan berkelanjutan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, santun, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fajriani et al., (2024), yang menekankan bahwa pembinaan akhlak siswa oleh guru PAI dilakukan secara berkelanjutan dan terarah untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki budi pekerti mulia, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta penghormatan terhadap orang tua. Proses pembinaan yang kontinu ini menunjukkan pentingnya peran guru PAI sebagai pembimbing agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Salsabilla et al., (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan Agama Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga dan pembiasaan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa meskipun PAI memiliki peran penting, konsistensi pengajaran, keteladanan pendidik, dan lingkungan belajar yang kondusif tetap diperlukan untuk mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

Selain itu, kajian literatur mengungkap bahwa integrasi antara pembelajaran di kelas dengan aktivitas pendukung di lingkungan sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI dan membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendekatan yang terstruktur dan sistematis ini, apabila didukung oleh peran aktif orang tua dan lingkungan pendidikan yang kondusif, memungkinkan peserta didik menerapkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam, melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, peran guru sebagai teladan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pembimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai akhlak dapat diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, santun, serta peduli terhadap lingkungan sosial. Keberhasilan pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh keteladanan pendidik, konsistensi pengajaran, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Integrasi antara pembelajaran formal dan aktivitas pendukung di sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai PAI, sehingga peserta didik mampu mengamalkan perilaku Islami secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam sebagai media pembinaan akhlak yang efektif, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Bagi pendidik, khususnya guru PAI, disarankan untuk terus mengoptimalkan pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai Islami, dan pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas sekolah. Bagi pihak sekolah, lingkungan pendidikan perlu dikelola sedemikian rupa agar mendukung internalisasi nilai-nilai PAI, baik melalui program pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peran orang tua juga

sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai akhlak yang diterapkan di sekolah sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.

5. REFERENCES

- Anggreani, P., & Ali, M. (2024). Peranan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa SMPN 24 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1283. <https://doi.org/10.58230/27454312.600>
- Bakhtiar, N. (2013). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Aswaja Pressindo.
- Desinta, M., Asrori, M., & Hartoyo, A. (2022). Analisis penguatan karakter keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia di kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1726>
- Fajriani, N., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6). <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.581>
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk akhlak di era revolusi industri 4.0 dengan peran pendidikan agama Islam. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 8(1), 108. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1049>
- Husni, H. (2024). Dampak pendidikan agama Islam (PAI) terhadap pengembangan moral pada siswa Muslim. *Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora*, 10(2), 263. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2757>
- Komariah, N. S., & Nardaullah, I. (2025). Posisi dan fungsi pendidikan Islam dalam agama dan masyarakat. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(2), 552. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.375>
- Nasution, A. R. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 80. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i2.12>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7912–7913. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>
- Ramadhani, N., & Musyarapah, (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Salsabilla, M., Chaerani, N. I. P., & Putri, N. A. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1). <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Seprya, R., & Hariati, H. (2024). Dinamika pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *Journal of Education Research*, 5(1), 486. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.886>
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2(5). 129. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(7), 706–707. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>